

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang, sangat berpengaruh terhadap segala dimensi kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu bersaing. Sumber daya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. (dalam Trianto, 2011 :1)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang. Pendidikan juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dunia.

pendidikan yang semakin pesat, menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih baik dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan yang ada di negara kita. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Baik buruknya suatu proses pembelajaran adalah salah satu faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan.

Pendidikan matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan matematika mempunyai peran yang sangat dominan dalam mencerdaskan siswa dengan jalan mengembangkan kemampuan

berfikir kritis, analisis dan logis. Salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan matematika, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran, sehingga menyebabkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia. Hal ini di dukung oleh pernyataan Frederick (<http://www.uai.ac.id.html>)

Matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk di pelajari oleh siswa dalam dunia pendidikan. Matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang pesat.

Menurut Cornelliuss (dalam Abdurrahman, 2012:253) yang mengemukakan bahwa:

Ada lima alasan pentingnya belajar matematika yaitu karena matematika merupakan : (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Disamping itu matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan meningkatkan daya pikir manusia. Dengan belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan. Karena dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah serius yang harus diatasi, sebab berhasilnya proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada guru tetapi juga tergantung pada siswa. Guru sebagai salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui model pembelajaran, cara berfikir dan mengekspresikan ide.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah ketidaksukaan siswa terhadap pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan negatif dalam benak siswa mengenai pelajaran matematika.

Siswa menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menyulitkan, sehingga siswa merasa takut untuk menghadapinya. Seperti yang dikemukakan oleh Setyono (2009: 8) bahwa : “Matematika adalah ilmu yang mendasar, pada kenyataannya, bagi sebagian besar siswa atau siapa pun yang pernah bersekolah, matematika merupakan sesuatu yang menakutkan dan sulitnya minta ampun”.

Adanya anggapan bahwa matematika itu sulit menjadi momok yang menakutkan bagi banyak peserta didik di sekolah juga dikemukakan Rofika dalam (<http://pinggiralas.blogspot.com>) yakni :

Pendidikan khususnya pelajaran matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dipahami bagi anak-anak. Sampai sekarang pelajaran matematika di sekolah masih merupakan pelajaran yang menakutkan bagi banyak siswa, terasa sukar dan tidak menarik sehingga banyak siswa menjadi kurang termotivasi dalam mempelajari matematika.

Pendapat di atas selain menunjukkan bahwa matematika sulit, juga semakin menegaskan bahwa ada siswa yang berkesulitan belajar matematika. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dalam hal ini pengajaran matematika materi perlu di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan untuk dicapai. Ada beberapa faktor atau komponen yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Gulo (2010: 14) mengemukakan:

Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk guru yang saling berinteraksi dalam proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Komponen-komponen tersebut ialah : (1) Tujuan pengajaran, (2) Guru, (3) Peserta Didik, (4) Materi Pelajaran, (5) Metode Pengajaran, (6) Media Pengajaran, (7) Faktor administrasi dan financial.

Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional dimana pembelajaran masih berpusat kepada guru, aktivitas siswa kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran ini. Hal ini juga dipaparkan Nur (dalam Shadiq, 2009:9) yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional yang ditandai oleh

'*strukturalistik*' dan '*mekanistik*'. Di samping itu, kurikulumnya terlalu sarat dan kelasnya didominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered).

Hal ini tidak dapat dipungkiri karena matematika yang sifatnya abstrak dianggap guru lebih mudah dipahami siswa jika diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Paradigma pembelajaran inilah yang selama ini sudah menjadi budaya didalam pendidikan matematika kita, tanpa kita sadari atau tidak strategi pembelajaran konvensional hanya menciptakan siswa yang dapat menghafal dan mencontoh saja ketika diberikan masalah yang berbeda dengan yang dijelaskan maka siswa sulit untuk menyelesaikannya. Belum lagi jika kita melihat dari segi aktivitasnya dimana siswa cenderung pasif dan hanya menerima begitu saja apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Hal tersebut mengakibatkan respon siswa terhadap pelajaran matematika rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2010: 9) Menyatakan bahwa:

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan; guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Akibatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bisa dikatakan rendah sehingga hasil belajar siswa pun ikut rendah dan tidak sesuai dengan harapan, dimana seharusnya matematika itu dapat mengembangkan pola pikir kritis, mengembangkan aktivitas yang menyebabkan intuisi, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dan dugaan sementara serta mencoba-coba tidak lagi dapat kita lihat. Seperti yang dipaparkan oleh Sihombing (2012:89-90) mengemukakan tujuan pembelajaran matematika adalah :

- 1) Melatih cara berfikir dalam bernalar atau menarik kesimpulan, misalnya

melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.

- 2) Mengembangkan aktivitas yang menyebabkan imajinasi, intuisi dan penemuan, mengembangkan pemikiran divergen orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan sementara serta mencoba-coba.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan.

Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika diperlihatkan pada hasil belajar matematika yang berada pada posisi yang sangat memprihatinkan sekitar 76,6 persen siswa setingkat SMP ternyata dinilai “buta matematika” (www.kompas.com). Hal mengenai rendahnya hasil belajar matematika menunjukkan rendahnya mutu pendidikan matematika yang juga dipertegas melalui data UNESCO (www.suaramerdeka.com).

Penggunaan model pembelajaran yang baik dan bervariasi juga perlu diperhatikan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa merasakan situasi belajar yang membosankan dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yuniarti (<http://one.Indoskripsi.com>) bahwa:

Kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna dan metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam PBM.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Sukanti (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/3375/1/A410040151.pdf>). peningkatan aktivitas belajar bahwa:

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, pada umumnya menunjukkan guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa dijadikan sebagai obyek untuk menerima

apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Keadaan seperti ini, menunjukkan guru yang lebih aktif sehingga aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat dan menjawab pertanyaan. Sehingga proses pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berfikir dan beraktivitas, bahkan cenderung membosankan dan membuat siswa pasif dan menambah rasa takut.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa. Selain itu guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga dengan demikian siswa tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru secara mutlak. Jadi proses belajar mengajar yang berlangsung tidak hanya terpusat pada aktivitas guru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wina (2009:133) bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan. Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

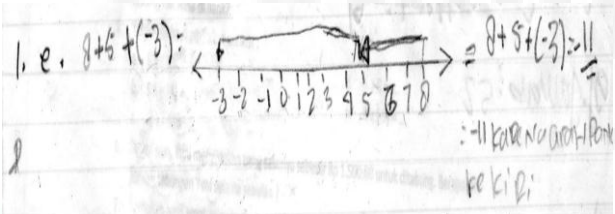
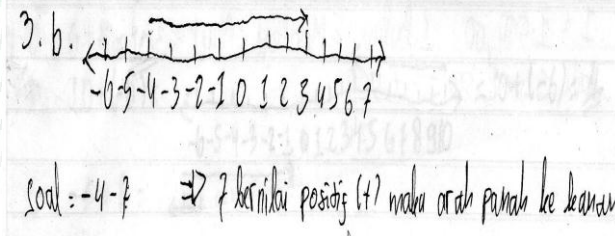
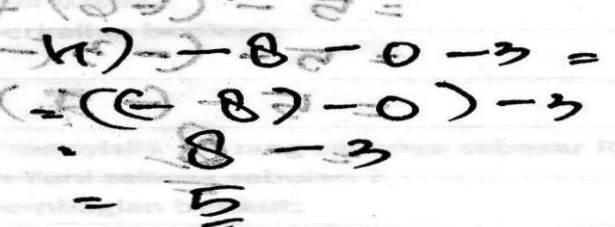
Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa masih rendah dalam pelajaran matematika hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika karena ada beberapa guru menjadikan siswa sebagai objek yang menerima pelajaran matematika bukanlah sebagai subjek yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran Catur Supatmono, (dalam <http://pandisuryadiberbagaiilmu.Blogspot.com/2011/01/penerapan-pembelajaranaktif kreatif .html>) mengatakan :

Faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika adalah (1) Guru sebagai subjek aktif sedangkan murid sebagai objek pasif yang hanya mendengar materi yang disampaikan guru. (2) Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menuruti, akibatnya murid tidak bisa berfikir kreatif karena murid tidak diberi kesempatan untuk

memilih apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Guru menilai siswa dari hasil akhir, sistem penilaian disekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek.

Selanjutnya observasi dilakukan lebih dalam melalui tes. Tes yang diberikan kepada siswa yaitu siswa diminta untuk mengerjakan beberapa soal yang berhubungan dengan materi bilangan bulat, pemilihan materi dikarenakan Bilangan bulat adalah materi awal yang diberikan pada siswa kelas awal Madrasah Ismaliyah Medan, dan materi bilangan bulat adalah materi prasyarat untuk materi-materi selanjutnya misalnya operasi aljabar dan persamaan kuadrat.

Hasil yang diperoleh dari tes tersebut sangatlah diluar harapan kita semua. Banyak siswa yang salah pengertian terhadap penyelesaian operasi-operasi yang ada pada bilangan bulat, terlebih operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Berikut adalah hasil pengerjaan beberapa siswa yang mempunyai kesalahan yang sama dengan banyak teman lainnya.

HASIL	ANALISIS KESALAHAN
	<p>Angka yang ada bukan dijadikan perpindahan langkah pada garis bilangan melainkan penetapan langkah.</p>
	<p>Tidak paham dalam hal penggunaan operasi bilangan dalam garis bilangan</p>
	<p>Tidak paham dalam operasi</p>

<p>3. H . $-8 - 0 - 3$ $= -8 - (-3)$ $= -8 + 3$ $= -5$</p> <p>③ H) $-8 - 0 - 3 = 8 - 3 = 5$ $-8 - 0 = 8$ Karna $(-)$ Kutang $(-)$ = Positif $(+)$ $8 - 3 = 5$</p> <p>b. $-4 - 7 = -3$</p> <p>c. $3 - (-5) = -2$</p> <p>d. $-8 - (-2) = -6$</p>	<p>antara bilangan bulat negatif dan bilangan bulat positif</p> <p>Tidak paham tentang operasi bilangan bulat negatif</p> <p>Tidak paham operasi antara bilangan bulat negatif dan bilangan bulat positif</p> <p>Tidak paham operasi bilangan bulat negatif</p>
--	---

Dari hasil observasi tersebut jelas tergambar bagaimana lemahnya pemahaman siswa-siswa tersebut tentang materi operasi bilangan bulat, khususnya penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap Rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut di Yayasan Madrasah Ismaliyah Medan Padahal materi ini sudah mulai dipelajari pada kelas V SD. Sebagai materi prasyarat untuk materi-materi selanjutnya, seharusnya materi bilangan bulat mutlak harus dipahami dan dikuasai oleh siswa-siswa tersebut. Jika tidak siswa akan mengalami kesulitan pada materi selanjutnya,

misalnya dalam memfaktorkan persamaan kuadrat dan menyelesaikan operasi aljabar.

Hal ini tidak dapat diabaikan oleh guru, sesuai dengan Kumastuti, dkk (2010 : 147) menyatakan “hasil belajar siswa masih tergolong sangat rendah .

Hal ini terjadi karena sebetulnya siswa belum paham terhadap konsep yang diberikan guru walaupun pada proses pembelajaran tidak ada yang bertanya. Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang lemah berakibat siswa tidak mampu mengerjakan materi matematika yang sudah dipelajarinya untuk memecahkan persoalan matematika yang diberikan kepada mereka. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran adalah mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Siswa sungkan bertanya pada guru dan temannya walaupun sudah diberikan dorongan dan motivasi. Guru melatih siswa mengerjakan soal-soal rutin.(menggunakan rumus dan aturan-aturan yang ada dalam materi yang diajarkan). Guru kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa, dan sering tidak mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa di dalam kehidupan sehari-hari, guru juga sering tidak mengaitkan pelajaran yang sebelumnya dengan pelajaran yang sedang diajarkan, dan guru juga kurang berinteraksi dengan para siswanya saat pembelajaran.

Hal itu mengakibatkan konsentrasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tidak maksimal. Selain itu guru juga harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum mengajar, yaitu memilih model dan media yang baik dalam pembelajaran agar pembelajaran yang terjadi di kelas bukan hanya pembelajaran matematika yang konvensional. Dengan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga, materi yang tadinya sulit dapat diterangkan secara lebih mudah dan jelas, sehingga siswa akan merasa lebih senang dalam belajar matematika.

Sejalan dengan itu dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa, diperoleh minat yang sangat kurang dan perhatian pada pelajaran matematika yang rendah. Untuk mengetahui minat siswa terhadap pelajaran matematika, kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah, dengan membagikan angket.

Dari 36 orang siswa yang mengisi angket diperoleh data sebagai berikut: Pendapat siswa tentang mata pelajaran matematika yakni, 18 orang siswa kurang menggemari pelajaran matematika, 8 orang siswa menyatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan dan 3 orang siswa menyatakan biasa saja. Sedangkan pendapat siswa mengenai pelajaran matematika selama ini dilakukan dengan mencatat dan tidak memperhatikan guru saat mengajar terdapat 7 siswa.

Jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung, maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar matematika bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebagai tuntutan kurikulum saja, karena siswa merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran matematika yang dipelajari sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Variasi pada proses pembelajaran matematika dan penggunaan alat bantu ataupun alat peraga juga merupakan solusi dalam pembelajaran matematika. Handojo dan Ediati (dalam Herawati,2010:6) menyatakan bahwa : “Pada prinsipnya matematika mudah biasa diwujudkan dengan model sederhana dan menggunakan alat peraga. Dengan model sederhana membuat proses perhitungan menjadi jauh lebih sederhana dan mudah. Dengan alat peraga membantu menjelaskan konsep sehingga anak tak perlu membayangkan.”

Hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII di Yayasan Madrasah Ismaliyah Medan yaitu Ibu Srinurwati, bahwa siswa kelas VII memang sangat sulit dalam memahami dan menyelesaikan persoalan operasi bilangan bulat khususnya penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada bilangan negatif. Hal ini memang sudah jadi masalah rutin dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata dalam menjelaskan materi ini guru tidak menggunakan alat peraga ataupun alat bantu, tetapi hanya menjelaskan dengan garis bilangan saja dan hanya menggunakan metode mengajar secara konvensional yaitu ceramah dan pemberian tugas. Padahal menurut Latif (dalam

Sidauruk,2010:2) dalam kerangka pembelajaran matematika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep matematika akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Sedangkan menurut Ghazali (dalam Wibowo,2010:3) bahwa “agar peserta didik mudah mengingat, menceritakan dan melaksanakan sesuatu (pelajaran) yang pernah diamati (dialami) di kelas, hal demikian perlu didukung dengan peragaan-peragaan (media pengajaran) yang konkret”.

Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat khususnya di Madrasah Ismailiyah adalah guru harus dapat menggunakan alat bantu ataupun alat peraga matematika agar dapat menjelaskan keabstrakan matematika tersebut, dan juga guru harus menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara mental, fisik, dan sosial.

Pada kesempatan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VII Yayasan Madrasah Islamiyah (Ibu Srinurwati) mengatakan bahwa: ” Nilai rata-rata siswa pada pokok bahasan Penjumlahan dan Pengurangan bilangan bulat di kelas VII Yayasan Islamiyah Medan masih banyak yang berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) padahal KKM pada mata pelajaran matematika adalah 75 (tujuh puluh lima) Aktivitas belajar matematika siswa VII Yayasan Madrasah Ismailiyah masih rendah kebanyakan siswa hanya memperhatikan tanpa mau bertanya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada permasalahan penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat ”. Hal diatas didukung ketika peneliti memberikan tes awal kepada siswa melihat bahwa siswa kurang memahami bagaimana menyelesaikan soal pada permasalahan penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat dan peneliti juga melihat berbagai aktivitas mereka ketika proses belajar mengajar

berlangsung. Mayoritas siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan didepan kelas. Siswa tersebut memilih dengan kegiatan mereka masing-masing seperti berbicara dengan teman sebangkunya atau mencatat yang mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif. Dengan kondisi kelas kurang kondusif, hanya siswa yang berada duduk didepan dapat mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dari keseluruhan siswa dalam satu kelas hanya 6 orang yang mampu mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar dan aktivitas siswa rendah adalah model pembelajaran. Model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar dan aktivitas siswa, jika seorang guru kurang tepat menggunakan model pembelajaran dalam belajar, maka akan berdampak pada siswa.

Usman (dalam Simanjorang 2010:3) menyatakan bahwa “model pembelajaran yang sesuai dimana siswa ikut serta dalam aktifitas matematika adalah pembelajaran kooperatif”.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (*STAD*). Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (*STAD*) ini disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap dan kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya. Dalam pembelajaran kooperatif para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen (kemampuan, gender, karakter, dan ras) dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama belajar dalam kelompok, tugas kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran yang digunakan harus dapat meningkatkan keaktifan siswa yang mampu mempengaruhi pengetahuan atau wawasan siswa.

Salah satunya solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Nurhadi (2009:112) Menyatakan bahwa : “Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.

Penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran matematika, khususnya pada pelajaran Bilangan Bulat akan melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung, dimana akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan akan lebih mudah paham terhadap materi tersebut dan kompetensi pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk**

Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Kelas VII Yayasan Madrasah Ismaliyah Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan aktivitas siswa
2. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
3. Minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih kurang.
4. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang melibatkan aktivitas siswa
5. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru Yayasan Madrasah Ismaliyah dalam proses belajar mengajar kurang tepat dan kurang memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dalam pelajaran matematika.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada materi Bilangan Bulat di kelas VII.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi Bilangan Bulat?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Bilangan Bulat ketika diterapkan model pembelajaran STAD di Yayasan madrasah Islamiyah Medan T.A 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama :

1. Bagi guru, menjadi masukan mengenai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
2. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran tipe *STAD* diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga siswa yang menjadi pusat belajar. Dan dengan bertambahnya keaktifan siswa maka akan menambah pengetahuan mereka akan matematika.
3. Sebagai bahan masukan yang dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan dalam menentukan alternatif model pembelajaran matematika.
4. Bagi orang tua, memberikan informasi dalam membantu para peserta didik pada saat belajar di rumah.
5. Bagi sekolah, akan menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan sekolah dalam mengambil kebijakan menyetujui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di sekolah yang bersangkutan.
6. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan masukan yang berarti bagi calon pendidik.

7. Hal ini menegaskan betapa pentingnya meningkatkan motivasi belajar bagi siswa sehingga siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran agar dapat menguasai materi yang diberikan. serta menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk merencanakan suatu pembelajaran yang kreatif, efektif dan efisien sehingga materi Bilangan Bulat yang mulanya dianggap sulit oleh siswa dapat dengan mudah dipahami dan tentu saja melalui proses pembelajaran yang menyenangkan tetapi tetap bermakna

